

TRANSFORMASI PENGUASAAN LAHAN PETANI SAYURAN DI JAWA BARAT: ANALISIS KUANTITATIF DISTRIBUSI DAN PERUBAHAN LUAS LAHAN

TRANSFORMATION OF LAND TENURE OF VEGETABLE FARMERS IN WEST JAVA: QUANTITATIVE ANALYSIS OF DISTRIBUTION AND CHANGES IN LAND AREA

Elly Rasmikayati¹, Sri Fatimah¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin*²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University

ABSTRACT

The growth and changes in agricultural land over the last few decades have created their own dynamics. Every year there is a transformation of agricultural land in Indonesia. Special focus on West Java, the area of critical land is increasing, especially in the districts of Bandung, Cianjur and Garut. The aim of this research is to investigate and analyze the composition of land holdings by vegetable farmers in West Java. This research uses secondary and primary data from a survey with respondents being 500 potato farmers in West Java. The data was analyzed using descriptive statistics using tables, cross-tabulation, diagrams and various graphs as data presentation tools. The results of data analysis in 2023 show that there changes on the structure of farmer land ownership. Although the majority (55.8%) of farmers still have a land area of less than 1 hectare, this has decreased by 7.8% compared to 2017. In particular, the decrease in agricultural land with an area of less than 0.5 hectares (3, 8%) is very high. On the other hand, there was an increase of 5% in farmer groups with land areas of 1 to 2 hectares. The concentration of land ownership in a small number of farmers (15%) who have land areas of more than 2 hectares, shows that there are large differences in land ownership. Although there has been an increase in land rentals, there is inequality in the area of land rentals.

Keywords: Vegetable Farmers, Land Tenure, Descriptive Statistics

INTISARI

Pertumbuhan dan perubahan lahan pertanian selama beberapa dekade terakhir menciptakan dinamika tersendiri. Setiap tahunnya terjadi transformasi lahan pertanian di Indonesia. Fokus khusus pada Jawa Barat, luas lahan kritis semakin meningkat, terutama di kabupaten Bandung, Cianjur, dan Garut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis komposisi luas penguasaan lahan oleh petani sayuran di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data Sekunder dan Primer dari Survey dengan responden adalah 500 petani kentang di Jawa barat, data tersebut dianalisis menggunakan Statistika deskriptif dengan alat tabel, cross-tabulasi, diagram dan bermacam grafik sebagai alat presentasi data Hasil analisis data tahun 2023 menunjukkan terjadi perubahan signifikan pada struktur kepemilikan lahan petani. Meski sebagian besar (55,8%) petani masih memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar, namun hal ini mengalami penurunan sebesar 7,8% dibandingkan tahun 2017. Secara khusus, penurunan lahan pertanian dengan luas kurang dari 0,5 hektar (3,8%) sangat tinggi. Sebaliknya, terjadi peningkatan sebesar 5% pada kelompok tani dengan luas lahan 1 hingga 2 hektar. Konsentrasi kepemilikan lahan yang terdapat pada sejumlah kecil petani (15%) yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar, menunjukkan adanya perbedaan kepemilikan lahan yang besar. Meskipun ada peningkatan dalam penyewaan lahan, terdapat ketidaksetaraan dalam luas lahan sewa.

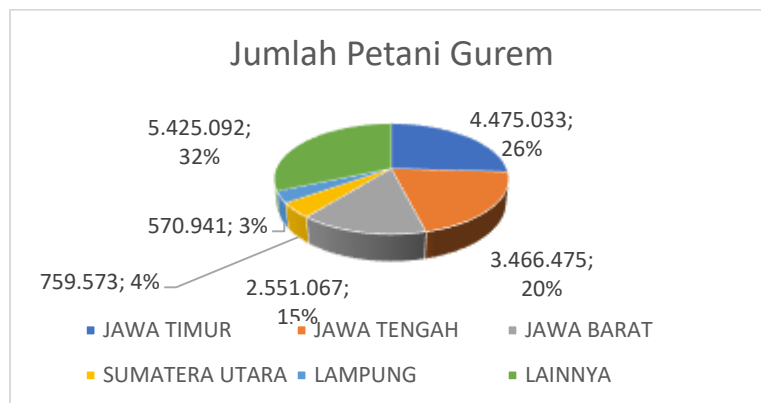
Kata Kunci : Petani Sayuran, Penguasaan Lahan, Statistika Deskriptif

¹ E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Petani gurem adalah petani dengan luas lahan dibawah 0,5 hektar (Anisah et al., 2021). Petani di Indonesia umumnya adalah petani gurem. Selama 1 dekade terkhir terjadi

peningkatan jumlah petani gurem di Indonesia (Muhamad, n.d.). Petani Gurem terbesar terdapat pada provinsi Jatim, Jateng, Jabar, Sumut dan Lampung Proporsinya terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proporsi Petani Gurem berdasarkan Provinsi

Sumber : (Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian Dan Petani Gurem Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023 (2023-12-25), n.d.)

Jawa timur merupakan provinsi dengan jumlah petani gurem terbanyak sekitar 4.475.033 atau 26% dari total petani gurem di indonesia, disusul oleh jawa tengah dengan 20% atau sekitar 3.466.475 petani gurem, lalu selanjutnya diposisi ke3 ada provinsi jawa barat dengan 15% atau 2.551.067 petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani gurem di Indonesia mayoritas ditemukan di Pulau Jawa, serta jawa barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah petani gurem terbanyak.



Gambar 2. Luas Lahan Sawah di Jawa Barat 2017-2023

Sumber : (Kementrian Pertanian, 2020)

Dari Gambar 2. dapat diketahui bahwa luas lahan pertanian di Jawa barat mengalami Fluktuasi, yang menunjukkan adanya pengalihan fungsi lahan. Dengan ini mempengaruhi pula terhadap jumlah produksi komoditas pertanian di jawa barat. Terjadi peningkatan jumlah Daerah Aliran Sungai (DAS) kritis di Indonesia dari tahun ke tahun, terutama di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan (Zuriyani, 2017) Degradasi lahan ini mencerminkan perlunya petani mengaplikasikan dosis pemupukan yang lebih tinggi untuk mempertahankan produktivitas tanaman, seiring terkurasnya unsur hara mikro dalam tanah dan penurunan kesuburan fisik tanah. Dengan fokus khusus pada Jawa Barat, luas lahan kritis semakin meningkat, terutama di kabupaten Bandung, Cianjur, dan Garut. Pada tahun 1999, luas lahan kritis di DAS Citarum hulu sudah mencapai 150.000 hektar.

Selain itu Penguasaan lahannya pun menjadi hal yang sangat penting bagi petani karena luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Amalia, 2023). Penguasaan lahan adalah total luas lahan yang dipakai untuk bertani (Rasmikayati et al., 2021). Berdasarkan penelitian (Rahayu, 2019) Banyaknya persentase kemiskinan salah satunya dapat disebabkan oleh terbatasnya penguasaan lahan. Terdapat berbagai pula jenis penguasaan lahan yaitu lahan pribadi, menyewa lahan garapan, lahan kesepakatan pemilik (Rasmikayati, E., & Saefudin, 2018).

Sehingga kajian terkait komposisi penguasaan lahan merupakan langkah awal dalam memahami dinamika produksi. Pertumbuhan dan perubahan lahan pertanian selama beberapa dekade terakhir menciptakan dinamika tersendiri. Adanya perubahan lahan pertanian dapat menyebabkan terancamnya ketahanan pangan nasional serta rusaknya

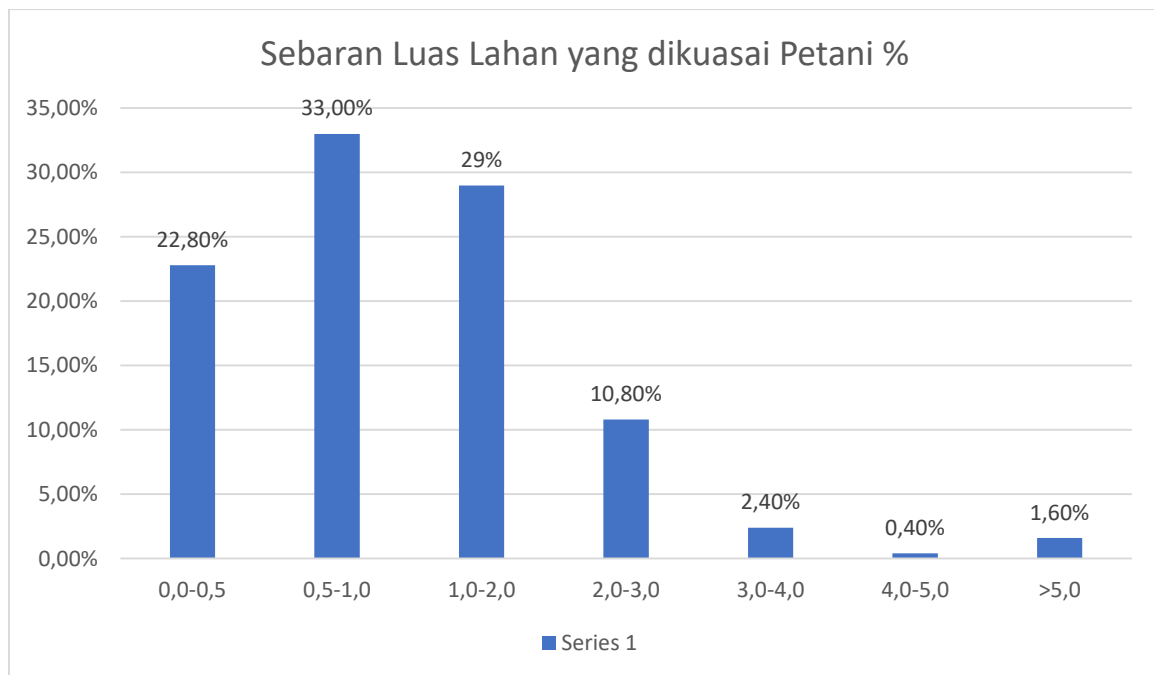
lingkungan (Prabowo et al., 2020). Selain itu Hal ini menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan pertanian sangat penting untuk diteliti. Sehingga Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki komposisi luas penguasaan lahan oleh petani sayuran di Indonesia, dengan fokus pada perubahan pola penguasaan lahan, dan implikasinya terhadap praktik pertanian. Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika penguasaan lahan ini, diharapkan dapat diidentifikasi solusi dan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah petani yang menanam kentang di Jawa Barat. Daerah Jawa Barat diambil sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu daerah penghasil kentang terbesar di Indonesia, responden yang diteliti sebanyak 500 petani. Selain itu, Penelitian Ini menggunakan data Sekunder dan Primer dari Survey, data tersebut dianalisis menggunakan Statistika deskriptif dengan alat tabel, *cross-tabulasi*, diagram dan bermacam grafik sebagai alat presentasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi penguasaan lahan petani sayuran belum merata dan masih terkonsentrasi pada luas penguasaan lahan kurang dari satu hektar. Walaupun demikian, petani yang luas penguasaan lahannya antara dua sampai dengan tiga hektar sudah mulai banyak jumlahnya. Mayoritas petani luas penguasaan lahannya adalah antara 0,5 sampai dengan satu hektar. Sementara itu, yang paling sedikit jumlahnya adalah petani yang luas penguasaan antara empat sampai dengan lima hektar. Sebaran luas lahan yang dikuasai petani dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Luas Lahan yang Dikuasai Petani (%)

Sumber : Data primer (2023)

Jika dilihat proporsi kumulatifnya, terdapat 55,8% petani yang luas penguasaan lahannya kurang dari satu hektar dengan rata-rata luas penguasaan lahan sebesar 0,8 hektar. Tetapi, jika diperhatikan, untuk petani yang penguasaan lahannya kurang dari 0,5 hektar, rata-rata penguasaan lahannya 0,4 hektar. Sementara itu, petani yang penguasaan lahannya antara satu sampai dua hektar juga ternyata cukup banyak yaitu sebesar 29%

dimana rata-rata penguasaan lahannya adalah 1,51 hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanasuki et al., 2019) yang menunjukkan rata-rata penguasaan lahan berada pada 1,41 Ha atau antara 1 Ha hingga 2 Ha. Jumlah petani pada kelompok luas penguasaan lahan tingkat menengah ini lebih tinggi (6%) dari jumlah petani yang luas penguasaan lahannya kurang dari 0,5 hektar seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Petani Berdasarkan Luas Lahan yang Dikuasai Tahun 2023

Luas Lahan yang Dikuasai (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
0.0 - 0.5	114	22.8
0.5 - 1.0.	165	33.0
1.0 - 2.0	145	29.0
2.0 - 3.0	54	10.8
3.0 - 4.0	12	2.4
4.0 - 5.0	2	0.4
> 5.0	8	1.6
Total	500	100.0

Sumber : Data primer (2023)

Walaupun persentase petani yang penguasaan lahannya kurang dari satu hektar pada tahun 2023 masih besar, telah ada pergeseran jumlah petani dalam kelas tertentu. Persentase petani yang menguasai lahan kurang dari satu hektar pada tahun 2023 berkurang sebesar 7,8% dibanding dengan tahun 2017. Khusus untuk petani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar, menurun sebanyak 3,8%, sedangkan untuk petani yang menguasai lahan antara 0,5 sampai dengan satu hektar persentase penurunannya sebesar 4%. Meskipun masih relatif sedikit perubahannya, jumlah petani sayuran yang luas penguasaan lahannya kurang dari satu hektar mengalami penurunan selama kurun waktu dari 2017 sampai 2023.

Sementara itu, banyaknya petani untuk kelas penguasaan lahan dari satu hektar sampai dengan tiga hektar mengalami peningkatan pada tahun 2023 dibanding pada tahun 2017. Persentase kenaikan yang paling tinggi terjadi pada jumlah petani di kelompok penguasaan lahan satu sampai dengan dua hektar yaitu sebesar 5%.

Pada kelompok petani sayuran sepertinya masih terjadi pemusatan penguasaan lahan. Walaupun jumlah petani yang menguasai lahan lebih dari dua hektar hanya 15 persen dari seluruh petani, luas lahan yang dikuasai secara individu sangat bervariasi. Bahkan pada petani yang penguasaan lahannya lebih dari lima hektar, diantaranya ada yang menguasai lahan sampai dengan 30 hektar seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Petani dan Rata-rata Luas Penguasaan Lahan Tahun 2017 dan 2023

Kelompok	2023		2017		Perbedaan	
Luas Lahan yang Dikuasai (Ha)	Jumlah petani (orang)	Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai (Ha)	Rata-rata Luas Lahan yang Dikuasai (Ha)	Luas yang (2023-2017)
<0.5	114	0.39	133	0.33	0.06	
0.5 - 1.0	165	0.77	185	0.77	0.00	
1.0 - 2.0	145	1.52	120	1.47	0.04	
2.0 - 3.0	54	2.55	39	2.51	0.04	
3.0 - 4.0	12	3.57	11	3.31	0.26	
4.0 - 5.0	2	5.00	4	5.00	0.11	
>5.0	8	9.62	8	16.28	-6.66	

Sumber : Data Primer (2023)

Jumlah petani lahan sempit dan menengah semuanya mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2023. Pada sisi lain jumlah luas lahan yang dimiliki seluruhnya mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa jumlah petani pemilik lahan sempit masih banyak dan rata-rata kepemilikan lahan mereka semakin sedikit. Mereka mungkin kesulitan untuk mempertahankan lahannya karena mempunyai kepentingan yang lebih mendesak sehingga

harus melepas atau menjual lahannya. Selain itu, kecenderungan ini dapat dilihat dari sisi positif dimana meningkatnya jumlah petani berlahan sempit menunjukkan semakin bergairahnya petani sayuran untuk menginvestasikan keuntungan yang mereka peroleh pada perluasan lahan usahatani. Mereka tadinya hanya mampu menyewa lahan, kemudian menjadi pemilik lahan walaupun luas lahan yang dimilikinya masih sempit.

3. Perbandingan Jumlah Petani dan Rata-rata Luas Penguasaan Lahan Tahun 2017 dan 2023

Kelompok Luas Lahan Milik (Ha)	2023	2017		
	Jumlah Petani (orang)	Total Luas Lahan Milik 2023 (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Total Luas Lahan Milik 2017 (Ha)
0.0-0.5	178	65	171	62
0.5-1.0	166	129	138	114
1.0-2.0	105	161	78	120
2.0-3.0	24	64	18	51
4.0-5.0	3	15	3	15
>5.0	2	35	3	41

Sumber : Data Primer (2023)

Selain petani (pemilik lahan sempit) bergairah untuk membeli lahan, mereka juga umumnya memiliki kemampuan untuk memperluas sertifikasi lahan yang mereka miliki. Terdapat peningkatan luas lahan yang disertifikasi walau masih terbatas pada petani

yang luas lahan miliknya kurang dari 0,5 hektar dan petani yang luas lahannya antara dua sampai tiga hektar. Sertifikasi lahan dapat menjadi upaya dalam pengendalian dari konversi lahan (Oktiana et al., 2020).

Tabel 4. Perbandingan Total Luas Lahan Milik Sertifikat 2017-2023

Kelompok Luas Lahan Milik Sertifikat (Ha)	Total Luas Lahan Milik Sertifikat 2017 (Ha)	Total Luas Lahan Milik Sertifikat 2023 (Ha)
0.0-0.5	54	51
0.5-1.0	94	93
1.0-2.0	108	87
2.0-3.0	50	46
4.0-5.0	4	4
>5.0	10	10
0.0-0.5	35	41

Sumber : Data Primer (2023)

Banyaknya plot lahan yang dikuasai petani sayuran yang terambil sebagai responden masih terbatas. Terdapat 64 % petani yang menguasai plot lahan antara satu sampai dengan dua plot. Sebanyak 17% petani memiliki tiga plot lahan dan sebanyak 15% petani memiliki 4 sampai dengan 5 plot lahan. Sepertinya petani tidak kesulitan untuk membagi waktu dan tenaga untuk usahataniannya karena jumlah plot yang dikuasai oleh mereka relatif masih sedikit.

Dari 500 orang petani, 51% (256 orang) petani memiliki lahan sewa. Sekitar

92% petani diantaranya mampu menyewa lahan sampai dengan satu hektar. Hanya sedikit petani penyewa yang dapat menyewa lahan lebih dari satu hektar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aling & Sondakh, 2021) yaitu pada petani padi di Desa Minanga Satu Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara petani dengan luas lahan diatas 1 hektar adalah golongan yang minoritas. Distribusi luas sewa lahan dan jumlah petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Berdasarkan Distribusi Luas Lahan Sewa

Luas Penyewaan Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Tidak menyewa lahan	244	48.8
0.0 - 0.5	137	27.4
0.5 - 1.0	77	15.4
1.0 - 2.0	31	6.2
2.0 - 3.0	7	1.4
3.0 - 4.0	2	0.4
> 4.0	2	0.4
Total	500	100.0

Sumber : Data Primer (2023)

Petani penyewa lahan dan total luas lahan yang disewa mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa petani merasa lebih percaya diri dalam melakukan usahatani sayuran. Walaupun petani yang menyewa lahan umumnya baru mampu menyewa sampai dengan 0,5 hektar, banyak juga petani yang telah berhasil menyewa sampai dengan satu hektar seperti yang terlihat pada Tabel 6 .

Tabel 3.6. Perbandingan Petani Berdasarkan Distribusi Luas Lahan Sewa

Kelompok Luas Lahan Sewa (Ha)	2017		2023	
	Jumlah Petani (orang)	Total Luas Lahan Sewa 2017 (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Total Luas Lahan sewa 2023 (Ha)
0.0-0.5	137	41.2	129	40.4
0.5-1.0	77	61.7	58	45.6
1.0-2.0	31	47.7	19	30.6
2.0-3.0	7	17.9	5	14.2
3.0-4.0	2	7.8	1	4.0
> 4.0	2	14.0	5	75.0

Sumber : Data Primer (2023)

Semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani maka luas lahan yang disewanya juga semakin luas seperti terlihat pada Gambar 3.2. Meskipun demikian, semakin besar luas penguasaan lahan, ketimpangan luas lahan sewanya juga semakin meningkat. Pada kelas luas penguasaan kurang dari 0,5 hektar, jumlah petani yang melakukan penyewaan lahan adalah yang terbesar tetapi luas penyewaannya paling seragam. Sedangkan petani yang menguasai luas lahan lebih dari lima hektar, kemampuan penyewaan lahannya paling luas

dan paling berfluktuasi. Sementara itu, variasi penyewaan luas lahan yang relatif seragam terjadi pada kelompok petani yang penguasaan lahannya antara satu sampai dengan dua hektar dengan kelompok petani di atasnya, yaitu antara dua sampai dengan tiga hektar.

KESIMPULAN

Hasil analisis data tahun 2023 menunjukkan terjadi perubahan signifikan pada struktur kepemilikan lahan petani. Meski sebagian besar (55,8%) petani masih memiliki luas

lahan kurang dari 1 hektar, namun hal ini mengalami penurunan sebesar 7,8% dibandingkan tahun 2017. Secara khusus, penurunan lahan pertanian dengan luas kurang dari 0,5 hektar (3,8%) sangat tinggi. Sebaliknya, terjadi peningkatan sebesar 5% pada kelompok tani dengan luas lahan 1 hingga 2 hektar. Konsentrasi kepemilikan lahan yang terdapat pada sejumlah kecil petani (15%) yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar, menunjukkan adanya perbedaan kepemilikan lahan yang besar. Meskipun ada peningkatan dalam penyewaan lahan, terdapat ketidaksetaraan dalam luas lahan sewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aling, J. A., & Sondakh, M. L. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Minanga Satu Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 17(3), 883–888.
- Amalia, M. B. (2023). *Pengaruh Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian pada Agroekosistem yang Berbeda*. 11(2), 299–310.
- Anisah, F. K., Santoso, W., & Hidayat, S. I. (2021). Eksistensi Petani Gurem Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 724–736.
- Hanasuki, A., Manumono, D., & Purwandari, I. (2019). Penguasaan Lahan Usahatani Karet Rakyat (Studi Kasus Di Desa Masingai II, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan). *JURNAL MASEPI*, 1(1).
- Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Wilayah, *INDONESIA, Tahun 2023 (2023-12-25)*. (n.d.).
- Kementerian Pertanian. (2020). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian Center for Agriculture Data and Information System Sekretariat General-Ministry of Agriculture 2020. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019*, 30, 30. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistikan/167-statistik/statistik-lahan/719-statistik-data-lahan-pertanian-tahun-2015-2019>
- Muhamad, N. (n.d.). *Jumlah Petani Gurem Indonesia Naik 18% dalam 10 Tahun Terakhir*.
- Oktiana, U. N., Waluyo, W., & Nugroho, A. (2020). Pelaksanaan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Berdasarkan Regulasi Rencana Tata Ruang. *Jurnal Discretie*, 1(1), 16–24.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *MEDIAGRO*, 16(2).
- Rahayu, S. (2019). Ketahanan Pangan Berbasis Pemberdayaan Petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 33–38.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1–13.
- Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021). Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Grege dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347–368.
- Zuriyani, E. (2017). Dinamika kehidupan manusia dan kondisi sumberdaya alam daerah aliran sungai. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 131312.